

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia mengakses media, salah satunya untuk mendapatkan informasi yang beredar di sekitarnya. Adanya kebutuhan dan semakin meningkatnya kebutuhan tersebut, menjadikan media berkembang pesat untuk memenuhi akan informasi yang diinginkan oleh khalayak. Media yang memenuhi kebutuhan informasi tersebut pada umumnya televisi dan radio untuk media elektronik, sedangkan media cetak antara lain surat kabar, majalah, dan tabloid.

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media massa cetak yang paling umum di konsumsi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Sebagai media penyampaian informasi, kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi surat kabar menjadi faktor penunjang bagi kelangsungan hidup industri media cetak. Effendy mengemukakan bahwa “Sejak dahulu, peneliti-peneliti komunikasi massa telah menyadari betapa kuatnya peran media komunikasi dalam membentuk pemikiran masyarakat. Media komunikasi memiliki keperkasaan dalam mempengaruhi masyarakat, teristimewa pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa” (Effendy, 2003 : 407)

Kehadiran surat kabar merupakan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal di tandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersil, memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan, hiburan dan desas desus). Setelah mengalami berbagai perkembangan, dewasa ini surat kabar seperti sudah

menjadi konsumsi bagi masyarakat. Manusia zaman sekarang sudah memasuki masyarakat informan. Di lain sisi surat kabar adalah salah satu lembaga yang di stigmatikan sebagai institusi yang dapat menimbulkan “penghasutan”, “kerusakan”, masalah sosial, dan sebagainya, seperti yang di katakan Bungin bahwa “media massa saat ini menjadi lembaga yang distigmatikan sebagai institusi yang menimbulkan “penghasutan”, “kerusakan”, masalah sosial, dan sebagainya. Sementara para wartawan sendiri menjadi pribadi-pribadi yang di “ditakuti”, karena sering bekerja tidak professional sehingga banyak merugikan orang lain dan masyarakat” (bungin, 2008:325).

Terdapat beberapa macam jenis media massa yang dapat mempengaruhi audiens atau khalayak, di antaranya surat kabar, televisi, dan radio. Dari penelitian yang di lakukan oleh devito bahwasanya surat kabar merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang saat ini bisa di katakan kurang maksimal jika dibandingkan dengan radio dan televisi. Hanya sekitar 50% dari usia 21-35 tahun yang membaca surat kabar secara teratur (Devito, 1992:510). Berdasarkan faktor di atas inilah yang membuat surat kabar masih tetap diminati dan dibaca oleh khalayak untuk memperoleh informasi dai suatu berita yang di sajikan. Salah satu berita yang belakangan ini hampir sering di beritakan oleh media massa terutama surat kabar harian baik itu lokal maupun nasional adalah mengenai “*sabda* dan *dhawuh* raja keraton yogyakarta Hameng Kubuwono X”.

Keraton Yogyakarta terletak di jantung provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) indonesia, Kraton Jogja merupakan kerajaan terakhir dari semua kerajaan yang pernah berjaya di tanah Jawa. Ketika kerajaan Hindu-Budha

berakhir kemudian di teruskan dengan kerajaan Islam pertama di Demak, lalu berdiri kerajaan yang lain seperti Mataram Islam yang dirikan oleh Sultan Agung lalu berjalan dan muncul Keraton Jogja yang didirikan oleh Sultan Hamengku Bowono I.

Dilihat dari segi sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta pernah menjadi ibukota Indonesia. Pada Tahun 1946, Yogyakarta pernah menjadi ibukota dari pemerintahan Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Belanda kembali mempersiapkan serangan ke Indonesia, dengan membonceng tentara sekutu, Belanda mendarat di Banten dan melancarkan serangan ke Jakarta. Sehingga pada awal tahun 1946 Presiden Sukarno mengirimkan telegram kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menanyakan apakah Yogyakarta sanggup menerima pemerintahan RI, karena situasi di Jakarta sudah tidak memungkinkan untuk menjalankan pemerintahan akibat serangan Belanda. Telegram ini segera disanggupi oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sehingga pada tanggal 4 Januari 1946, Yogyakarta resmi menjadi ibukota pemerintahan Indonesia.

Yogyakarta dipilih menjadi ibukota RI karena alasan untuk mempercepat proses penyempurnaan organisasi negara. Hal itu jelas menunjukkan bahwa Yogyakarta dinilai mampu memberi legitimasi dan kontribusi bagi pengembangan Pemerintah RI. Para pemimpin Pusat melihat bahwa kondisi pemerintahan dan kepemimpinan di Yogyakarta sangat kuat karena merupakan kerajaan di bawah dwitunggal yang kuat pulasampai saat ini, keraton Jogja masih berdiri megah di bawah perintah Sultan Hameng kubuwono X.

Bendara Raden Mas Herjuno Darpito atau Sri Sultan Hameng Kubuwono X lahir di Yogyakarta, 2 April 1946 (69 tahun) adalah raja Kesultanan Yogyakarta sejak tahun 1989 dan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1998. Penobatan Hameng Kubuwono X sebagai raja di dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 1989 (selasa *wage 19 rajab 1921*) dengan gelar resmi “*Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Iins-Ngalaga Abdurrahman Sayidin Pantagama Khalifatullah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat*”. Setelah sabdaraja pertama yang di ucapkan pada tanggal 30 april 2015, gelarnya sultan berubah menjadi “*Ngarsa Dalem Inkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkang Jumeneng Kasepuluh Senopati ing-ngalaga Laanggeng ing Bawana, Langgeng, langgeng ing Tatat Panatagama*”

Kamis (30/4/2015) Sri sultan Hamengku Buwono mengucapkan *sabda* raja yang baru pertamakali di ucapkan selama 27 tahun bertahta di Keraton Yogyakarta. Isi dari *sabda* raja itu sendiri adalah “*Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto paringono siro kabeh adiningsun, sederek dalem, sentono dalem lan abdi dalem nompo welinge dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto lan romo ningsun eyang-eyang ingsun, poro leluhur Mataram wiwit waktu iki ingsun nompo dawuh kanugrahan dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto asmo kelenggahan ingsun Ngarso Dalem Sampean Dalem Inkang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo*”, *sabda* ini diucapkan oleh sultan Hamengku Buwono dalam bahasa Jawa ada pula

arti dalam bahas indonesianya adalah sebagai berikut “*Tuhan Allah, Tuhan Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di Keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama Sampean Dalem Ingkang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya*”.

Dengan diucapkan nya Sabda Raja ini tentu akan memiliki berbagai dampak, baik itu dari segi positif maupun negatif. Oleh karena itu banyak media massa yang memberitakan Sabda Raja ini. Permasalahan yang terjadi di dalam internal Kraton Yogyakarta ini tentu sangat menarik bagi media cetak lokal di Yogyakarta, ini di sebabkan dimana media cetak atau koran ini berdomisili. Berita mengenai *sabda* raja ini lebih banyak muncul di surat kabar harian lokal, terutama di Yogyakarta Di bandingkan media cetak / koran nasional, koran lokal lebih spesifik dan mendalam dalam memberitakan kasus *sabda* raja ini, keseriusan koran lokal dapat dilihat dari hampir setiap penerbitan pada tanggal 1-15 mei berita sabda raja menajadi *Head Line*.

Seperti halnya SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja, surat kabar lokal tersebut membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu dan menyajikan kepada khalayak. Perbedaan bingkai antara Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja terkait *sabda* raja Keraton Yogyakarta ini menjadi layak diteliti karena diduga memiliki beberapa unsur atau kepentingan yang berbeda.

Penggunaan kata, kalimat, narasumber, gambar serta elemen lainya merupakan sebuah gambaran awal bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut.

Berikut contoh berita yang dimuat Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja :

1. Kedaulatan Rakyat



Kedaulatan Rakyat
Suara Hati Nurani Rakyat
Terbit Sejak 27 September 1945

RABU KLIWON
6 MEI 2015
17 REJEB 1448
TAHUN LXX NO 213
Harian Pagi 24 Halaman
Harga Eceran Rp 3.000
Hotline KR (0274) 565685



**Sultan 2 Menit Meditasi Sebelum Sabdaraja
GKR Pembayun Jadi GKR Mangkubumi**

YOGYA (KR) - Raja Eraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono (HB) X kembali melaksanakan Sabdaraja pada Selasa Wage (05) di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta. Sabdaraja kali ini dibawakan bersamaan dengan Hib X yang jatuh pada Selasa Wage, berisi pengangkatan Guati Kanjeng Ratu GKR Pembayun menjadi Putri Mahkota yang kemudian namanya berubah menjadi GKR Mangkubumi.

Seperti Sabdaraja sebelumnya, kali ini juga digelar tertutup bagi media sehingga hanya para ahli dalam serta kalangan internal Kraton dan Pura P...

Sultan mengenakan kebaya berwarna biru. Sebelum mengucapkan Sabdaraja, Sultan sempat melakukan meditasi selama 2 menit. Dengan posisi duduk di dangkur kemana, Sultan mengucapkan Sabdaraja dalam waktu tergolong cukup singkat. Karena Sultan hanya berada di Siti Hinggil sekitar 15 menit atau 30 menit. Setelah selesai, Wakil Gubernur Sultan terlihat keluar dari Siti Hinggil dan langsung masuk ke mobil.

Berdasarkan keterangan adalah sebagai berikut.

Raden Widana Ngabdil Sadak Sabdaraja yang berlangsung singkat tersebut, berisi kata pun. Adapun isinya adalah perubahan nama putri sulung...

GKR Pembayun menjadi GKR Mangkubumi. Meski banyak yang menafsirkan, penggantian nama * Bersambung hal 7 kol 1

**TERHADAP NAMA BARUNYA
Pelajari Makna Gelar**

GKR Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram

TAK banyak komentar GKR Pembayun setelah ditetapkan menjadi GKR Mangkubumi yang berarti menjadi Putri Mahkota. Keseluruhan Nyanyogratelan Hadringrat. Bahkan puisi pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X dan juga tak-hati menjadi amarah yang dibentok ayahnya. Gelar tersebut Guati Kanjeng Ratu Mangkubumi artinya calon raja. Hamemayu Hayuning Bawono, "ungkap GKR Mangkubumi melalui pesan SMS kepada KR, Selasa (05).

GKR Mangkubumi lahir di Bogor tanggal 24 Februari 1972, dibesarkan di Yogyakarta hingga usia SMA. Sekolah di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sebelum akhirnya pindah sekolah ke Singapore di International School of Singapore. Setelah lulus SMA, dia melanjutkan pendidikannya di beberapa college di California sebelum akhirnya memutar-mutar untuk melanjutkan studi di Griffith University Brisbane, Queensland, Australia.

Pembekalannya dengan KRT Wironggoro pada 28 Mei 2002 dikurusi 2 anak, yakni Radet Ajeng Arta Ayia Fatmahan dan Raden Mas Dzatya Wironggoro. Aktivitas di bidang seni tari membuatnya sering tampil dalam pertunjukan seni di Kraton.

Saat ini GKR Mangkubumi duduk sebagai Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) DIY, setelah sebelumnya menjadi Ketua FK Karang Taruna DIY. Selain aktif dalam berbagai organisasi sosial dan kemasyarakatan, GKR Mangkubumi menjabat sebagai Direktur PT Yogyakarta Tembaku Indonesia (penjualan rokok kretek yang * Bersambung hal 7 kol 5

**MUTI MINTA KEPADA SULTAN
Gelar Khalifatullah Jangan Dihapus**



Achmad Machidin Kamaludiningsret, Arief Nur Hartanto dan Thaha Abdurrahman

YOGYA (KR) - Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY KH Thaha Abdurrahman mengungkapkan kekecewaan atas penghapusan gelar Khalifatullah yang melekat pada Raja Yogyakarta. Menurutnya makna khalifatullah adalah wakil Allah di bumi. Itu bukan hanya bagi pemimpin, tetapi juga bagi semua umat manusia. "Wakil Allah di bumi, maknanya mengantar bumi," kata Thaha Abdurrahman, Selasa (05). Sudah barang tentu yang dimaksud mengantar adalah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah. Meniadakan agenda pertobatannya dan menajasi larangannya. Itu kewajiban semua manusia di bumi. * Bersambung hal 7 kol 5

**Analisis KR
Pajak Bisnis Online**

Dr Hempri Suyatna

BERBAPA hari lalu pemerintah melalui Kementerian Keuangan menyatakan sedang menyiapkan regulasi pengenaan pajak bisnis online (e-commerce) dalam bentuk Peraturan Pemerintah. Pengenaan pajak transaksi e-commerce sebenarnya sudah lama diatur melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak SE-62/PJ/2013 tentang Penerapan Kebijakan Perpajakan atas Transaksi E...

Momentum Memperbaiki Sistem Rekrutmen

PENGHENTIAN PENGIRIMAN TKI INFORMAL

Karena itulah dengan penghentian pengiriman TKI informal ini diharapkan keharapan ada pertalakan dari awal, sejak hulu hingga hilir dalam sistem rekrutmen pengiriman tenaga kerja. Mereka harus dibekali kecukupan modalitas agar mampu bersaing. Selain itu penting menempatkan tenaga kerja ke negara yang sudah memiliki regulasi jelas tentang perlindungan bagi pekerja warganegara kita.

"Kunci tidak akan kirim tenaga kerja ke negara yang tidak memiliki regulasi dan pimpinan redaksi PT RP Kedaulatan Rakyat turut mendukung dalam kesempatan tersebut. Mendampingi Menteri Riset, Teknologi, dan Komunikasi, Staf Menteri Muhammad Al-Ahdi. Ditambahkan Betso, syarat tersebut penting karena begitu tenaga kerja masuk * Bersambung hal 7 kol 1

SUNGGUH SUNGGUH

(SKH kedaulatan Rakyat 6 Mei 2015 hal : 1)

2. Harian Jogja

EDISI 2447 | HARGA EKSPRES Rp3.000 | RABU KLWON, 6 MEI 2015 | J.L. AN SANGAJI NO. 41, JETIS, JOGJA | 0274-56383 | www.harianjogja.com

Harian Jogja

Bronze Winner
The Best of Java Newspaper SPMA 2013

BIGMedia
Bina Indonesia Group of Media

BPAD DIY
www.bpaddiy.com

PALING BANYAK DIBACA
di www.harianjogja.com

- ▶ PSS SELAMAT: Latihan Tetap Jalan Terus
- ▶ PEMBURUHAN SUNGHAJU: Begitulah Drama Miris Berulang Teman Tewas
- ▶ SABDA RAJA SULTAN: Probrukasme Memerhatikan Maaf Atas Skrup Sultan

WARISAN NENEK MOYANG
PAYUNG SUTRA
JOGYAKARTA

Waktu tidak akan berlalu begitu cepat. Waktu akan selalu kembali dan akan selalu memberikan pelajaran.

www.pertukarseni.com

Halaman 2

Polisi Tangkap Pemalsu Karya Affandi

Lukisan karya pelukis maestro Affandi yang merupakan koleksi keluarga Prof Widjono Nitisastro, mantan Menteri Dalam Negeri Soemarto, di sini telah didaftarkan oleh perajanya sendiri, Iwan Parwati alias Kayudi, 60.

Halaman 2

BMKG Antisipasi Gempa Besar

Pera geotap dan pakar gempa memprediksikan gempa besar di bumi selatan gempa besar di Melet akan terjadi di lepas pantai selatan Jawa atau lepas pantai barat Sumatra.

Halaman 11

FIFA Ultimatum Indonesia

FIFA memamerkan ultimatum terkait situasi sepak bola nasional. Federasi sepak bola dunia itu mengancam akan sekam tangkap 29 Mei PSSI dan Komopora harus berlutut dan pemerintah harus membuat pembenahan.

ARTIS

Tatiana Sachra
Ingin Bermain di Biopik

Sudah bermain dalam banyak peran baik film maupun televisi, Tatiana Sachra puas. Dirinya masih memiliki impian memerankan karakter yang lebih menantang. "Ponopriyo"?

"Tinggil bisa memainkan biopik. Film tentang perjalanan tokoh nasional seperti "Kartika" atau "Kartika" yang sedang film berlatar 17 tahun itu. (Tatiana Sachra, 30)

• Lebih Lanjut Halaman 7



DUNIA UNIK

20 Tahun Menanti Kekasih di Stasiun

Selamat datang dalam pernikahan yang sudah berlangsung selama 20 tahun untuk pasangan kekasihnya di stasiun kereta api. Pria itu bernama Ali, dan wanita itu bernama Siti. Seperti di dalam film "The Wedding Planner", Siti dan Ali adalah pasangan yang beruntung di Stasiun Kereta Api Talang, Talang.

• Lebih Lanjut Halaman 7



Raja Kraton Yogyakarta, Sri Sultan HB X, berjalan keluar dari Sili Hinggil, Selwa (15). Sultan mengantar Haji Dureh Raja yang mengantar semua anak kerabatnya, GKR Pembayun, menjadi GKR Mangkubumi.

Pembayun Calon Ratu

JOGJA-Raja Kraton

JOGYAKARTA Hadiningrat yang juga Gubernur DIY Sri Sultan HB X mempersiapkan putri pertamanya, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun, menjadi penerus takhta Kraton.

Sultan menegaskan takhta Kraton harus dipegang oleh keturunan Sultan langsung.

Celar Menakutkan yang dimiliki Pembayun menjadikannya penerus Kesepintingan Kraton.

diantar secara langsung di Sili Hinggil, Kompleks Kraton, Selwa (15). Dalam prosesi Dawah Raja tersebut, Sultan mengantar gelar Pembayun menjadi GKR Mangkubumi Hamengku Hamengku Bawono Langgung Ng Mataram. Prosesi Dawah Raja hanya berlangsung sekitar 20 menit.

• Lebih Lanjut Halaman 7

HALO JOGJA

Bung Ail Sumbang macan

Prinsip di organisasi macan pertualaan dan kesatuan di masyarakat Indonesia adalah pertukaran pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Untuk itu, Bung Ail Sumbang macan memiliki nomor kontak 08525365353.

• Lebih Lanjut Halaman 6



SABDA RAJA

Sultan Dinilai Progresif

Dia juga mengungkapkan alasan Sultan mengizinkan kata "Bawono" dengan "Bawono" atau "Kanjeng Ratu" dengan "Kanjeng Ratu". Kata "Kanjeng Ratu" adalah "Kanjeng Ratu" dalam lingkungan yang paling dalam dan "Kanjeng Ratu" adalah di lingkungan dalam struktur Sultan Jawa.

"The Sultan HB X juga menunjukkan dengan cara di semua global. Hamengku Bawono artinya menungku hati (hati atau dada). Bawono artinya sama saja (hati atau dada)," kata Margana.

• Lebih Lanjut Halaman 7

REUNI EMOSIONAL GUARDIOLA

Reuni emosional Guardiola di Stadion Camp Nou, Spanyol hari ini dia datang sebagai pelatih yang memimpin Bayern.



LIIGA CHAMPIONS

Pipa Gas Meledak, Belasan Orang Tertimbun

BANDUNG—Sena orang warga tewas dan belasan lainnya terluka akibat ledakan pipa gas domestik (pipa besi) di Kampung Cibitung RW 15, Desa Margamukti, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pipa gas milik PT Gas Energy meledak setelah terbakar pukul 14.40 WIB, Selasa (15/5).

• Lebih Lanjut Halaman 7

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* mbingkai pemberitaan sabda raja keraton Yogyakarta edisi 1 – 15 Mei 2015?

C. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menguji pengalaman teoritis selama mengikuti studi di jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UMY, dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis *framing*
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana sebuah peristiwa itu dikonstruksikan oleh media cetak dan kemudian dijadikan berita.

D. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruktivisme

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan

longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian. Berdasarkan paradigma yang dianutnya, seorang peneliti akan menggunakan salah satu dari tiga pendekatan yang diajukan Creswell (dalam Emzir, 2008: 9), yaitu: kuantitatif, kualitatif, dan metode gabungan.

Pemahaman terhadap paradigma dan perspektif yang kini menjadi acuan dalam teori komunikasi modern diilhami oleh tradisi proses informasi dan sibernatika (Wiener, 1948 dalam West-Turner, 2008: 54-55), dimana, teori komunikasi itu berawal dari perspektif pemrosesan informasi sehingga menjadi paradigma. Menurut Robert Fredrichs, seperti yang dikutip oleh Anwar Arifin (1995: 35) dalam Wiryanto (2004: 10) mendefinisikan paradigma adalah pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi subject matter yang semestinya dipelajari.

Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan

bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107).

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Paradigma konstruktivisme adalah dapat ditelusuri dari pemikiran Weber yang menjadi ciri khas bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Weber melihat bahwa individu yang memberikan pengaruh pada masyarakat tetapi dengan beberapa catatan, bahwa tindakan sosial individu berhubungan dengan

rasionalitas. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin”, atau bersifat subjektif yang mengklaim terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu (Sani, 2007: 1).

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik. Realitas secara simbolik merupakan hasil kesepakatan bersama secara sosial. Realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara kita atau seseorang melihat sesuatu (Littlejohn dan Foss, 2011:67).

Teori konstuktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu :konstruksi pribadi” atau “konstruksi personal” (*personal construct*) oleh George Kelly yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya (Morissan, 2013:166). Dengan demikian, paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan bukanlah realitas yang natural, tetapi merupakan hasil dari rekonstruksi. Sehingga alam

dirasa kurang penting jika dibandingkan dengan bahasa, karena bahasalah yang digunakan untuk memberi nama, membahas, dan mendekati dunia (Littlejohn dan Foss, 2011:69).

Konstruktivis pada dasarnya adalah teori dalam memilih strategi. Prosedur riset konstruktivis yang dilakukan biasanya adalah dengan meminta subjek untuk memilih berbagai tipe pesan yang berbeda dan mengelompokkan ke dalam berbagai kategori strategi. Aktivitas penelitian berangkat dari berbagai isu atau perhatian para partisipan dan melewati dialektika literasi, analisis, kritik, reliterasi, reanalysis, dan sebagainya yang pada akhirnya sampai pada konstruksi bersama (antara pribadi peneliti dengan responden) tentang sesuatu (temuan atau hasil). Berbagai konstruksi yang muncul dari aktivitas penelitian dapat dinilai dari segi sejauh mana konstruksi tersebut sesuai dengan data dan informasi yang dimilikinya; sejauh mana “kegunaan” konstruksi tersebut (memberi tingkat penjelasan yang meyakinkan); dan sejauh mana memiliki “relevansi” dan “dapat dimodifikasi” (Guba dan Lincoln, 1989:179).

Sifat-sifat konstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bias, mempertahankan dan memperbarui diri.
2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada “rangkaiannya informasi yang tersedia bagi si konstruktor, dan kecanggihan konstruktor dalam mengolah informasi tersebut”.

3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagainya merupakan “konstruksi yang diupayakan”, dalam arti upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.

4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai “malkonstruksi” karena “tidak lengkap, simplistik, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai (Guba dan Lincoln, 1989 : 180).

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku. Weber menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya (Weber, Fachturahman 2013:3) .

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, peneliti dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang di ambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

2. Jurnalistik dalam Berita

Dalam pandangan konstruksionis, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruksionis justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Eriyanto 2012 : 5). Praktek ini juga berlaku dalam pembuatan berita yang mana pelaku media meliputi wartawan, dewan redaksi dan pemilik media merupakan pelaku yang mampu mempengaruhi isi wacana dalam berita.

Media memiliki andil dalam terbentuknya sebuah realitas. Dalam kegiatan melaporkan sebuah peristiwa media menafsirkan dan merangkai kembali kepingan kepingan fakta dari peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang dapat di pahami oleh khalayak. Media bukan sekedar saluran yang bebas, iya juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakanya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2012: 26). Media membuat berita yang dibaca oleh masyarakat penuh kepentingan dan jauh dari objektivitas atau objektivitas masing-masing media mempunyai standar berbeda sehingga berita yang dimuat seringkali berbeda antara satu media dengan yang lainnya. Menurut Hensel dan Ingram “Berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan harinya di berbagai surat kabar” (Henshall dan Ingram, 2000: 7).

Pendapat mengenai definisi berita sangat beragam, karena menurut Irving Resenthall dan Marton Yarmen berita lebih mudah dikenali dari pada diberi batasannya (Romli, 1999: 1). Sedia Wiling Barus mencoba merangkum pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi berita, dalam buku *Jurnalistiknya* dia berpendapat bahwa berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus, 2010: 26). Pada intinya suatu realitas atau fakta bisa memiliki nilai berita dan layak menjadi berita jika memiliki daya tarik untuk khalayak luas, Ashadi Siregar, dkk merumuskan unsur-unsur yang harus ada (salah satu atau beberapa) dalam suatu berita:

- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
- e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. (Siregar, 1998: 29)

Gaya penulisan semacam ini diperkenalkan pertama kali oleh Kantor Berita

Associated Press (AP) yang kemudian diadaptasi oleh berbagai ilmu sosial lainnya.

berikut ringkasan dari formula 5W + 1H tersebut:

- a. *Who*: berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan *prominence*; harus menyebut sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, lembaga, atau kelompok.
- b. *What*: setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakan; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
- c. *Where*: berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian: “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*).
- d. *When*: unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadi (*timeliness*).
- e. *Why*: kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
- f. *How*: “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh lagi “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi (Barus, 2010: 36).

Berita juga dibagi dalam beberapa jenis dan stuktur berita, setiap jenis berita

memiliki fungsi dan penempatan masing-masing:

- a. *Straight news* yaitu berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagaimana besar halaman depan surat kabar berisi ini.
- b. *Depth news* yaitu berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *Investigation news* yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative news* yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisan / reporter.
- e. *Opinion news* yaitu berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik sosial budaya, dan sebagainya. (Romli, 2001 : 8)
Dalam penulisan berita, formula 5W + 1H menjadi sebuah patokan dasar.

Apa yang sudah dijelaskan di atas mulai dari definisi, unsur berita, jenis berita, sampai pada formula 5W + 1H menjadi pegangan yang pada umumnya

harus dipegang pada setiap insan yang terlibat dalam pembentukan suatu berita, agar berita dapat dipublikasikan secara berimbang, tajam dan informatif bukan profokatif. Namun pada tataran paraktek hal ini sulit terwujud, semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukan berita mempunyai pandangan masing-masing atas realitas mulai dari narasumber, wartawan peliput sampai pada kebijakan redaksi di masing-masing media.

Karena disadari atau tanpa disadari wartawan sebagai pencari berita akan menggunakan sudut pandang sendiri dalam merangkai sebuah berita yang diambil dari pecahan-pecahan fakta di lapangan. Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (Eriyanto 2012: 108).

Fishman mempunyai pendapat yang menarik tentang pembentukan sebuah berita:

Berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? karena tidak ada realitas dalam arti rill yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat (Fishman dalam Eriyanto 2012: 116).

Dalam proses pembentukan berita setiap media memiliki kebijakan redaksi masing-masing. Kebijakan redaksi merupakan pusat dari kegiatan pembentukan berita dari sini arah dan pedoman suatu media di tentukan. Menurut Pamela J. Shomaker dan Stephen D. Reese, ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi, ke lima faktor tersebut adalah :

- a. Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang professional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana

pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak.

- b. Kedua, level rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media pada umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.
- c. Ketiga, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri.
- d. Keempat, level ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media.
- e. Kelima, level ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. (Shomaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006: 7-12).

3. Ideologi Media

Ideologi adalah satu dari sekian banyak konsep yang paling merugikan dan sukar di tangkap, yang terdapat dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, tidak hanya karena beragamnya pendekatan teoritis yang menunjuk arti dan fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi karena ideologi adalah konsep yang sarat dengan konotasi politik dan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari dengan makna yang beragam. Ideologi berasal dari bahasa Yunani. *Ideos* yang artinya gagasan, cita-cita, ataupun tujuan. *Logos* artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara harfiah, ideologi artinya ilmu pengetahuan tentang gagasan (<http://brainly.co.id/tugas/531189>). Secara etimologi, ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, dan *logia* berasal dari kata *lego* yang berarti berbicara (Sobur 2004:64).

Sebagaimana diketahui konsep ideologi diciptakan oleh Cabanis, Destutt de Tracy, mereka mulai menggunakan istilah ideologi pada abad ke 18 dan dikembangkan penuh sebagai konsep selama abad ke 19, tetapi perenungan yang lebih dalam dengan beberapa persoalan yang dimunculkan oleh pengertian ideologi telah dimulai lebih awal. Dalam kasus ini berarti ideologi bukanlah fenomena baru dalam sejarah umat manusia (Larrain 1997 :7).

Dalam masa-masa kelahiran ideologi erat kaitannya dengan perjuangan pembebasan borjuis dari belenggu *feodal* dan sikap pikiran modern baru yang kritis. Oposisi kritis terhadap aristokrasi bertanah yang dibarengi oleh kritik dari pembenaran-pembenaran *scholastic* untuk menjalankan kekuasaan. Dengan etika buruh borjuis baru, yang menentang masyarakat abad pertengahan yang memelihara buruh tani, ada pandangan ilmiah kritis baru yang menekankan pengetahuan alam praktis. N. Machiavelli (1469-1520) , wakil dari kaum borjuis awal, barangkali adalah orang pertama yang mengarang soal-soal yang secara langsung berhubungan dengan fenomena ideologi. Machiavelli menekankan observasi-observasinya pada praktek politik pangeran, dan pada umumnya, pada tingkah laku manusia dalam politik, dan dari pendekatan ini memenuhi konsep ideologi pada fase selanjutnya, meskipun Machiavelli tidak menggunakan istilah “ideologi” sama sekali (Larrain 1997:8).

Dalam masa perkembangan ideologi ada salah satu tokoh yang terkemuka, dia adalah Karl Mark. Mark mengambis istilah ideologi 50 tahun setelah De Tracy mengemukakan konsep tentang ideologi, menurut Mark sendiri ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak

manusia atau kelompok sosial(Althusser 2004:35). Karl Mark membagi 2 periode penting tentang ideologi. Yang pertama di kokohkan dengan tesis Fuerbach (*Thesis on Fuerbach*) dan ideologi jerman (*The German Ideology*) yang berlangsung sampai 1858. Di sini konsep ideologi di letakan pada suatu konteks yang memeberlakukan revolusi oposisi antara subjek dan objek. Mark pada tingkat ini, menjelaskan konsep-konsep masyarakat dan sejarah nya secara umum. Periode kedua dapat dikatakan mulai dengan (*Grundrisse*) yang di tandai dengan adanya studi konkrit mengenai hubungan-hubungan sosial para kapitalis. Di saat periode ke-2 berlangsung istilah ideologi hampir hilang, di berlakukan secara samar-samar (Larrain 1997:33).

Karl Marx (1818 – 1883) dan Fredich Engels (1820 – 1895) melihat ideologi sebagai fabrikasi atau pemalsuan yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Karena itu, konsep ideologi tersebut jelas sangat subjektif dan keberadaannya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa ditengah masyarakat (Sobur, 2002 : 64). Berdasarkan teori tersebut, maka media dipandang sebagai dominasi dari para penguasa yang memiliki kepentingan tertentu.

Di lain sisi Althusser mengembangkan konsep ideologi yang lebih efisien untuk membebaskan konsep itu dari sekedar relasi sebab-akibat dengan basis praktik ekonomi masyarakat,dan mendefinisikan nya sebagai salah satu susunan perangkat yang memasuki segala arah tanpa henti. Ideologi merupakan partisipasi kelas sosial, bukan sekedar seperangkat ide yang di paksakan oleh suatu kelas terhadap kelas sosial lain nya(Althusser 2004:11). Fakta bahwa

segenap kelas berpartisipasi dalam praktik tersebut tidak berarti bahwa praktik itu sendiri tidak lagi melayani kepentingan kelas dominan. Althusser menekankan bahwa ideologi bersifat lebih efektif dari pada apa yang diperkirakan oleh Mark, karena ideologi bekerja dari dalam bukan dari luar, dan secara mendalam menginskripsikan cara berpikir dan cara hidup tertentu pada segenap kelas. Bagi Althusser kekuatan ideologi dari kesanggupannya untuk melibatkan kelas subordinat dalam praktik, sehingga dapat menuntun mereka pada identitas konstruksi sosial ataupun subjektivitas tertentu yang melibatkan diri mereka dengan ideologi tersebut (Althusser 2004:11)

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dan praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Seperti dikatakan oleh Teun A. Van Dijk “ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok” (Eriyanto 2001:13). Ideologi bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas dari kelompok, membedakan dengan kelompok lain (Eriyanto 2001: 14).

Sekarang ini ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk memanipulasi realitas

dengan cara memutarbalikan pemahaman orang tentang realitas sosial tersebut (Sunarto, 2001:31). Dalam masyarakat modern ideologi digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah Sargent, memberikan suatu gambaran mengenai dunia, baik kini maupun masa depan, serta bagaimana menyusun kompleksitas dunia menjadi sederhana dan dapat di pahami (Sunarto, 2001:34).

Di dalam media ideologi tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan. Menurut Stuart Hall media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, di mana melalui media satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisi sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini (Stuart Hall dalam Sudibyo, 2006: 55).

Kepentingan media yang tertuangkan kedalam suatu pemberitaan inilah yang akhirnya bisa mempengaruhi sebuah pandangan-pandangan yang sifatnya generalisasi dalam sebuah ruang lingkup masyarakat tertentu kepada elit politik, kelompok marjinal, minoritas, mayoritas, individu maupun sebuah organisasi atau badan usaha tertentu, yang menjadi objek pemberitaan dari sebuah media massa. Oleh karena itulah eksistensi sebuah berita yang disebarluaskan oleh media massa dalam ruang lingkup masyarakat tertentu sangat berperan besar dalam pola pikir, cara pandang pada sebuah realitas tertentu bahkan bisa jadi nantinya dapat

terekspresikan kedalam tindakan-tindakan konkret tertentu baik yang sifatnya menolak maupun menerima sebuah wacana yang berkembang.

Menurut Hall ada dua peran media dalam hal ini yaitu “*Pertama* media adalah sumber kekuasaan hegemonik di mana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua* media juga dapat menjadi sumber legitimasi di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah dan benar” (Hall dalam Sudibyo: 2006 : 55). Proses semacam ini melibatkan suatu proses pemaknaan yang secara terus menerus dilakukan lewat pemberitaan sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Di sini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata sebagai akibat dari permainan ideologi dari media yang bersangkutan untuk mempengaruhi cara pandang khalayak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing dan menggunakan paradigma konstruktivis. Dengan penelitian menggunakan analisis framing ini, peneliti dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah fakta. Media bukanlah sesuatu yang objektif, media dapat menafsirkan suatu peristiwa yang dikemas sedemikian rupa dengan pola-pola khusus, menjolkan hal-hal tertentu agar bisa menggiring khalayak dalam memaknai peristiwa yang sesuai dengan keinginan media tersebut. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menuliskan berita

(Eriyanto 2012: 79).

Oleh karena itu analisis *framing* dipilih peneliti untuk dijadikan pisau analisa dalam membedah berita-berita yang ada di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang *sabda* raja Keraton Yogyakarta dalam periode 1 – 15 Mei 2015. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka akan dapat dilihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan cara pandang antara satu media dengan media lain dalam memandang satu peristiwa yang sama, juga bisa mengetahui bagaimana kebijakan yang terjadi di ruang redaksi dalam memilih isu tertentu, fakta tertentu, penonjolan tertentu, atau sumber informasi tertentu dalam berita yang dimuat.

2. Analisis Framing

Gagasan analisis *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan katagori-katagori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep *framing* kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur 2001: 162).

Framing dalam disiplin Ilmu Komunikasi mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau prespektif multidisipliner, *framing* dalam melakukan pembacaan terhadap media membuka peluang untuk melibatkan konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisa suatu

fenomena komunikasi. Konsep *framing* dalam studi media mendapat banyak pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi (Eriyanto 2012: 82).

Menurut Eriyanto ada dua aspek dalam *framing*, yang pertama memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*) (Eriyanto 2012 : 81). Dari proses ini melihatkan bagaimana media atau wartawan menekankan pada hal tertentu dalam suatu realitas, kemudian menyingkirkan hal yang lainnya, penekanan aspek tertentu dalam suatu realitas dilakukan dengan menggunakan *frame* atau bingkai si pembuat berita. Akibatnya, dalam suatu peristiwa yang sama bisa diberitakan berbeda-beda oleh media yang berbeda-beda pula dengan pandangan dan penafsiran masing-masing media.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto 2012: 81). Bagaimana pemilihan fakta yang ditonjolkan terhadap simbol budaya generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, elemen menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemilihan pemakaian kata, kalimat foto atau grafik merupakan penerapan dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol yang kemudian akan lebih mendapatkan perhatian dari kalayak dibandingkan aspek yang tidak ditonjolkan. Semua aspek ini dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat

oleh khalayak.

Framing pada akhirnya digunakan untuk menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Pemahaman tentang realitas sosial tergantung pada bagaimana melakukan pemahaman *frame* dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Sehingga peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda sehingga menghasilkan berita yang berbeda apabila wartawan menggunakan *frame* berbeda dalam menuliskan pandangannya didalam pemberitaan. Erianto (Eriyanto - 2012,97) berpendapat analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

3. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai *sabda* raja Keraton Yogyakarta dalam periode 1 – 15 Mei 2015 di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Periode ini dipilih karena dalam periode ini pemberitaan mengenai *sabda* raja Keraton Yogyakarta ramai diperbincangkan oleh masyarakat sehingga semakin marak diberitakan media.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam metode dokumentasi. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungsi 2009: 121). Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada, serta catatan-cataan yang dipergunakan untuk melengkapi data yang akan di analisis.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari kumpulan berita pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Haria Jogja yang berkaitan mengenai *sabda* raja Keraton Yogyakarta dalam periode 1 -15 Mei 2015

b. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, dokumen-dokumen serta internet yang digunakan oleh peneliti sehingga berguna untuk melengkapi seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analsis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teori model dari Zhongdang Pan dan Kosicki. Peneliti memilih model ini untuk menganalisis pemberitaan mengenai *sabda* raja Keraton Yogyakarta pada SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Jogja, karena model ini lebih detail dalam menganalisis setiap teks berita yang ada. Selain itu, dalam model ini terdapat unit pengamatan selain teks berita itu sendiri, seperti unsur grafis yang meliputi penggunaan gambar, tabel, dan tata letak berita.

Menurut Zongdang Pan dan Kosicki, “framing adalah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut” (Eriyanto 2012: 77-79). Ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan

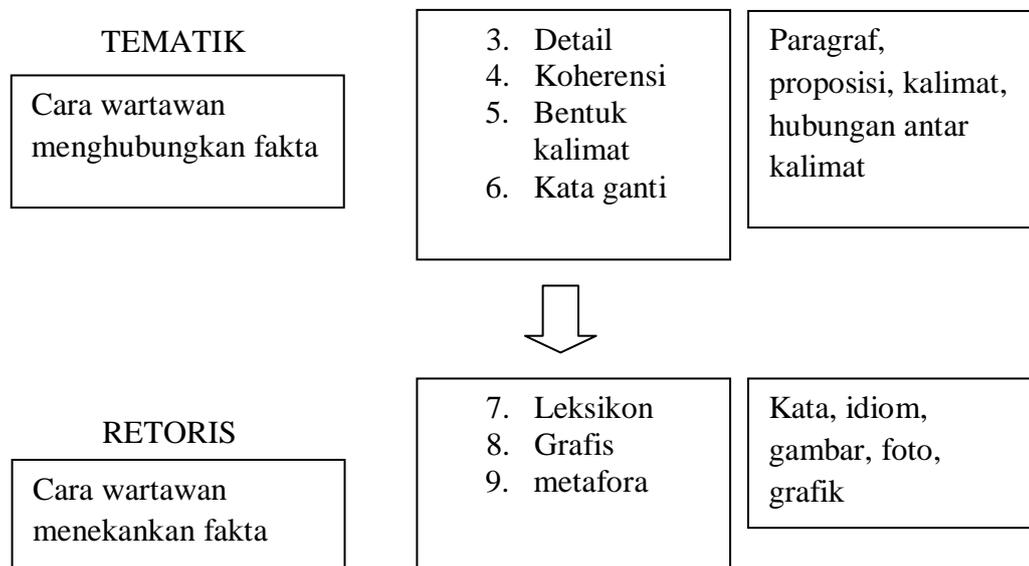
proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi dan ditunjukkan ke dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam konsepsi ini framing dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya.

Teori ini berasumsi bahwa setiap berita merupakan *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah satu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memakai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Berikut ini adalah model analisis *framing* pan dan kosicki :

Perangkat framing Pan dan Koscki





Sumber: Nugroho, dkk. 1999: 30-31

a. Struktur sintaksis

Struktur sintaksis dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai pola-pola kata atau frase dalam kalimat. Berkaitan dengan wacana berita struktur sintaksis merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita mulai dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Segi sintaksis yang paling populer adalah bentuk segitiga terbalik, bagaimana bagian yang paling penting ditunjukkan paling atas. Dalam struktur sintaksis memperlihatkan bagaimana wartawan menyusun fakta dengan melakukan penonjolan-penonjolan tertentu atas sebuah peristiwa. Struktur sintaksis dapat memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip memperlihatkan bagaimana cara bercerita yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa, struktur ini mengamati tentang formula 5W + 1H (*what, who, where, when, why* dan *How*) yang dipakai wartawan, mengamati bagaimana wartawan bercerita dalam pemberitaannya dan akan lebih menonjolkan ke hal-hal tertentu agar terlihat menarik bagi pembacanya. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa distategikan untuk menyembunyikan informasi yang penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya terhadap suatu peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan.

Struktur tematik mempunyai perangkat framing sebagai berikut:

1. Detail: berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).
2. Maksud: berhubungan dengan kontrol informasi yang dijelaskan komunikator.
3. Normalisasi: berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai sesuatu yang berkelompok.
4. Koherensi: pertalian atau jalinan antar

d. Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana awak media menggambarkan suatu berita dengan pemilahan kata atau gaya bahasa untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Pemilih kata, idiom gambar atau grafik tertentu untuk memperjelas dan mengarahkan gambaran berita yang diinginkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Eriyanto 2012: 304). Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, berikut perangkat framing tersebut:

1. **Leksikon:** berhubungan dengan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.
2. **Grafis:** elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting). Seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal dan lain sebagainya.
3. **Metafora:** penggunaan kiasan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari berita.
4. **Pengandaian:** Merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. (Eriyanto 2012: 208-304)

